

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam broiler merupakan salah satu alternatif sumber daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Setiap tahunnya kebutuhan masyarakat akan daging broiler terus meningkat. Peningkatan ini terjadi karena daging broiler harganya terjangkau oleh semua kalangan masyarakat. Broiler merupakan galur ayam hasil rekayasa teknologi yang memiliki karakteristik ekonomi dan ciri khas pertumbuhan yang cepat sebagai penghasil daging, konversi ransum rendah, siap potong dalam usia relatif muda dan menghasilkan daging yang memiliki serat yang lunak (Bell dan Weaver, 2002). Pemeliharaan ayam pedaging faktor yang penting diperhatikan diantaranya pakan dan kandang. Karenabiaya pakan merupakan biaya produksi terbesar dan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk pertumbuhan ayam pedaging. Sedangkan kandang dibutuhkan sebagai tempat hidup dari awal (DOC) sampai periode panen.

Rasa nyaman (*comfortable*) ternak dalam kandang dipengaruhi oleh luas kandang, tingkat kepadatan ternak dan jenis lantai kandang. Semakin tinggi kepadatan ternak dalam kandang semakin banyak pula panas dan uap air yang dilepaskan ke lingkungan kandang (Nuriyasa dan Astiningsih 2002). Kandang yang panas dan lembab akan menyulitkan ternak menyeimbangkan panas tubuhnya.

Tingkah laku adalah tindak tanduk hewan yang terlihat, baik secara individual maupun bersama-sama (kolektif). Menurut Hardjosworo (2000) tingkah laku adalah

cara ternak mengekspresikan apa yang diinginkan dan apa yang dirasakan. Warsono (2009) menambahkan Tingkah laku hewan merupakan suatu kondisi penyesuaian terhadap lingkungannya. Pada tingkat adaptasi, tingkah laku hewan ditentukan oleh kemampuan belajar untuk menyesuaikan terhadap lingkungan yang baru. Keberhasilan pemeliharaan tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan persyaratan kandang, pakan dan pencegahan penyakit, tetapi juga memerlukan kejelian dan sentuhan-sentuhan khusus dari peternak itu sendiri yang disebut juga *Tender Loving Care (TLC)*. Oleh karena itu pengetahuan mengenai tingkah laku ternak mutlak dimiliki oleh peternak (Hardjosworo, 2000).

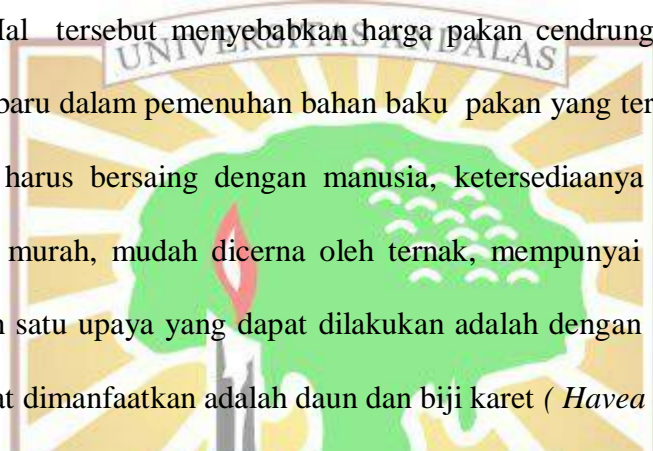
Hewan bertingkah laku dalam usahanya untuk beradaptasi dengan lingkungan, di mana faktor genetik dan lingkungan terlibat di dalamnya. Lingkungan sekitar mendorong hewan bertingkah laku untuk menyesuaikan diri dan bahkan terjadi pula penyesuaian hereditas. Implikasinya, jenis atau spesies hewan mempengaruhi reaksi dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Curtis, 1983).

Pada unggas yang termasuk karakteristik tingkah laku makan yaitu mengkonsumsi pakan. Berapa rataan banyaknya konsumsi/ekor, rataan makan harian, rataan jumlah makan berdasarkan ukuran dan bentuk pakan (Schulze *et al.*, 2003). Tingkah laku makan salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan (temperature, pakan dan manajemen).

Hewan menggunakan makanannya untuk kebutuhan energi yang dibutuhkan untuk fungsi-fungsi tubuh dan untuk melancarkan reaksi-reaksi sintesis tubuh. Nutrien yang berperan besar dalam pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan Santoso, 1994). Semakin meningkat suhu lingkungan menyebabkan

unggas memerlukan energi yang sedikit. Tetapi memerlukan protein yang lebih banyak (Widodo, 2002).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan pakan unggas tidak hanya dituntut dalam pencapaian aspek kualitas saja, akan tetapi yang lebih penting adalah memproduksi pakan yang ekonomis, murah dan terjangkau oleh peternak. Biaya pakan dapat mencapai 70% - 80% dari total biaya produksi sehingga makanan harus diberikan harus efisien. Hal tersebut menyebabkan harga pakan cenderung mahal, untuk itu perlu terobosan baru dalam pemenuhan bahan baku pakan yang tersedia secara terus-menerus tanpa harus bersaing dengan manusia, ketersediaannya yang melimpah, harganya relatif murah, mudah dicerna oleh ternak, mempunyai kandungan nutrisi yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan bahan baku pakan ternak yang dapat dimanfaatkan adalah daun dan biji karet (*Havea brasiliensis*).



Biji karet atau para (*Havea brasiliensis*) di Indonesia saat ini masih merupakan produk sampingan yang dapat dikategorikan belum bermanfaat karena baru sebagian kecil yang digunakan sebagai bibit. Setiap pohon diperkirakan dapat menghasilkan 5.000 butir biji per tahun atau satu hektar lahan dapat menghasilkan 2.253 sampai 3 juta biji /tahun (Aritonang, 1986). Komposisi kimia daging biji karet adalah bahan kering 92,22%, protein kasar 19,20%, lemak kasar 47,20%, serat kasar 6,00%.abu 3,49%, BETN 24,11% dan HCN 573,72 (Wizna *et al.*, 2000). Menurut Syahrudin *et al.* (2014) daun dan biji karet memiliki 14,60% protein kasar, 8,98% lemak kasar, 17,81% serat kasardan 963 ppm asam sianida (HCN). Untuk menurunkan kadar HCN dan serat kasar dapat dilakukan pengolahan dengan cara fermentasi.

Kandungan zat biji karet setelah fermentasi adalah protein kasar 30,15%, lemak kasar 34,82%, serat kasar 7,66%, abu 5,83%, BETN 10,73% dan HCN 30,75 ppm (Yoserita, 1999). Biji karet fermentasi dengan *Rhizopus oligosporus* dalam ransum ayam broiler dapat digunakan sampai 16%. Wizna *et al.*, (2000). Pemberian DBKF sampai level 16% menghasilkan persentase karkas yang lebih tinggi serta dapat meningkatkan konsumsi ransum dan menghasilkan *over feed cost* yang lebih baik (Setiyadi, 2015). Menurut Mulyati (2003), pemberian bungkil biji karet fermentasi sampai 20% tidak berpengaruh terhadap daging ayam broiler.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Luas Lantai Kandang Dan Level Protein Menggunakan Bahan Daun Dan Biji Karet (*Havea brasiliensis*) Fermentasi Terhadap Tingkah Laku Makan Ayam Broiler”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana interaksi luas lantai kandang dan level protein dengan menggunakan bahan daun dan biji karet (*Havea brasiliensis*) fermentasi terhadap tingkah laku makan ayam broiler.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi luas lantai kandang dan level protein dengan menggunakan bahan daun dan biji karet (*Havea brasiliensis*) fermentasi terhadap tingkah laku makan ayam broiler.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh luas lantai kandang dan level protein dengan menggunakan bahan daun dan biji karet (*Havea brasiliensis*) fermentasi terhadap tingkah laku makan ayam broiler dan memanfaatkan limbah perkebunan untuk pakan unggas. Hal ini bisa menjadi sedikit informasi bagi peternak, mahasiswa dan masyarakat umumnya serta menjadi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang peternakan.

1.5. Hipotesis Penelitian

Interaksi luas lantai kandang dan level protein dengan menggunakan bahan daun dan biji karet (*Havea brasiliensis*) fermentasi berpengaruh terhadap tingkah laku makan ayam broiler.

